

**AD-DÛDAH WATS-TSU‘BÂN (CACING DAN ULAR)
KARYA ALI AHMAD BAKATSIR:
ANALISIS STRUKTURAL MODEL BADR**

Sangidu

Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM

Email: fib@ugm.ac.id

ABSTRACT

Ad-Dûdah wats-Tsu‘bân ‘worm and snake’ is an arabic play which represents the condition of Egypt society in conquering French imperialism. So the ideas of arousing this play is due to the confusion, disruption, and internal and vertical conflicts within Egyptians. They made such a reaction because they couldn’t find a leader who could help and protect them. Therefore, the appearance of Sulaiman Al-Jausaqi was thought as a figure who can calm them down. He was a religious man who concerned much on the problems of the society. This kind of hero was the one who successively made a strategy to fight against the French imperialism to the end of his dead as Syahid. Besides, a more alive scene and coherence of this play can be seen as in another heroic character from France, Napoleon Bonaparte.

Key words: konflik internal dan vertikal, imperialisme, syahid, dan koherenitas.

1. Pendahuluan

Puisi teatral (*asy-syi’r at-tamtsili*) adalah drama yang ditulis dengan format puisi. Drama yang ditulis dalam model puisi ini sangat populer dalam khazanah sastra Barat hingga pertengahan abad 19. Pada masa kejayaannya, hanya segelintir penulis saja yang skenario dramanya ditulis dengan format prosa. Namun kemudian, animo penulis terhadap drama prosais semakin bertambah, karena mereka melihat prosa lebih mampu melukiskan realitas. Mereka pun berpindah haluan dan menulis sebagian besar drama mereka dengan format prosa, sehingga pada abad sekarang ini drama-drama puisi teatral pun menjadi langka. Istilah drama kini hanya digunakan untuk menunjukkan drama yang ditulis dengan gaya prosa.

Drama sendiri didefinisikan sebagai: “Genre sastra yang menggambarkan kejadian nyata maupun fiksi yang diperankan oleh para pementas dengan dialog dan gerakan” (Badr, 1411 H: 188).

Drama pada dasarnya ditulis untuk dipentaskan, dan bukan untuk dibaca. Karena itu, ketika membacanya, kita pun biasanya langsung membayangkan kejadian-kejadianya seolah-olah berlangsung di hadapan kita. Di bawah ini dikemukakan teks drama berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu‘bân” (Cacing dan Ular) karya Ali Ahmad Bakatsir untuk dianalisis lebih lanjut.

Ali Ahmad Bakatsir adalah penulis drama terkemuka, keturunan Hadramaut yang lahir di Surabaya pada tahun 1910. Ia menghabiskan

kan sebagian besar hidupnya di Mesir dan meninggal di sana pada tahun 1969 (Bakatsir dalam Badr, 1411 H).

Drama Arab berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu`bân” (Cacing dan Ular) berikut ini menggambarkan ekspedisi militer Prancis ke Mesir. Di dalam teks drama ini dipaparkan sederet permasalahan yang dialami rakyat Mesir akibat ekspedisi, terutama tidak adanya pasukan yang mampu menahan laju serangan tersebut. Para petinggi kerajaan (Mesir kala itu diperintah oleh penguasa Mameluk yang tunduk pada Dinasti Ottoman di Turki) malah asyik berebut jabatan dan menimbun kekayaan pribadi. Mereka pun disibukkan dengan konflik kepentingan di antara mereka sehingga begitu Napoleon Bonaparte menyerang mereka dengan pasukannya yang dahsyat, mereka pun kalang kabut dan sibuk mengamankan kekayaan mereka, dan melupakan penyusunan barisan perlawanan. Adegan-adegan tersebut merupakan gambaran yang jelas dari persoalan-persoalan yang dihadapi oleh rakyat Mesir (Bakatsir dalam Badr, 1411 H). Setiap unsur struktur di dalam teks drama dikemukakan secara komprehensif sehingga nikmat untuk dibaca. Karena itu, unsur-unsur struktur di dalam teks drama berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu`bân” (Cacing dan Ular) karya Ali Ahmad Bakatsir ini menarik untuk diteleti lebih lanjut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik apa saja yang terdapat dalam teks drama berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu`bân” (Cacing dan Ular) karya Ali Ahmad Bakatsir dan bagaimanakah keterkaitan antarunsurnya.

Penelitian teks drama berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu`bân” (Cacing dan Ular) karya Ali Ahmad Bakatsir ini mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu tujuan praktis dan tujuan teoretis. Tujuan praktis penelitian ini adalah mengungkapkan unsur intrinsik yang terdapat di dalam teks drama tersebut dan mengung-

kapkan koherensi serta keterkaitannya antara unsur yang satu dengan unsur lainnya. Adapun tujuan teoretisnya adalah mengingatkan kepada pembaca (terutama para penguasa Mesir) kala itu bahwa para pemimpin hendaknya memperhatikan kepentingan rakyatnya dan bukan kepentingan dirinya. Pemimpin yang diberi kepercayaan oleh rakyatnya itu dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan sebesar-besarnya hanya untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya.

Sebagaimana dikemukakan di dalam latar belakang di atas bahwa masalah yang akan diteliti adalah unsur-unsur intrinsik teks drama berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu`bân” (Cacing dan Ular) karya Ali Ahmad Bakatsir serta keterkaitan antarunsurnya. Karena itu, teori yang dimanfaatkan adalah teori struktural.

Teori struktural merupakan suatu teori yang memusatkan amatannya pada karya sastra yang dipandang sebagai suatu struktur yang bulat dan utuh. Sebagai suatu struktur, unsur-unsurnya dapat dibongkar dan dipaparkan secermat dan semendalam mungkin serta dapat dicari keterjalinan semua unsurnya yang dipandang dapat menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135). Karena itu, setiap unsur dalam karya sastra mempunyai potensi dan makna tertentu yang dapat dijadikan pendukung dalam membentuk struktur karya sastra. Dengan demikian, keterjalinan semua unsur karya sastra sebagai satu struktur merupakan hal yang dipandang penting dalam mengungkapkan maknanya. Dengan demikian, teks drama berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu`bân” (Cacing dan Ular) karya Ali Ahmad Bakatsir dapat dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur. Unsur-unsur yang dimaksud adalah *al-fikrah* (gagasan), *asy-syakh-shiyyah* (penokohan), *as-shirâ`* (tegangan), *al-charakah* (gerakan), *al-chiwâr* (percakapan), dan *al-binâ`* (*setting*: tata panggung, lampu, kostum, waktu pementasan dan jumlah babak) (Badr, 1411 H.:188-192; bdk. Quthb, 1980).

2. Metode Penelitian

Oleh karena teori yang dimanfaatkan adalah teori struktural, hal ini berimplikasi terhadap metode yang digunakan. Karena itu, metode yang digunakan adalah metode struktural. Metode struktural merupakan suatu metode yang cara kerjanya membongkar secara struktural unsur-unsur intrinsik, yaitu dengan mengungkapkan dan menguraikan unsur-unsur intrinsik (*inner structure*) di dalam teks drama berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu`bân” (Cacing dan Ular) karya Ali Ahmad Bakatsir serta menghubungkan keterjalinan antarunsurnya.

Sementara itu, teknik yang dikerjakan untuk melaksanakan metode struktural tidak pernah dapat dirumuskan dengan pasti. Karena itu, orang cenderung bekerja dengan unsur-unsur yang pernah ada dalam formalisme, yaitu tokoh, plot, dan motif ditambah tema dan bahasa (Junus, 1990:4). Dalam mengungkapkan dan menguraikan unsur-unsur karya sastra, metode struktural (dalam hal ini metode ungkap dan urai) secara teknis dapat bermula dari unsur mana saja. Namun demikian, ada orang yang melihat bahwa unsur-unsur yang pernah ada dalam formalisme itu sebagai unsur yang dipandang pasti dalam strukturalisme (Junus, 1990:4). Dalam kaitannya dengan analisis struktural terhadap teks drama berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu`bân” (Cacing dan Ular) karya Ali Ahmad Bakatsir ini dimanfaatkan teknik atau model analisis Badr yang urutan-urutan sebagai berikut. Uraian dan analisisnya dimulai dari *al-fikrah* (gagasan), *asy-syakh-shiyyah* (penokohan), *as-shirâ`* (tegangan), *al-charakah* (gerakan), *al-chiwâr* (percakapan), dan *al-binâ`* (*setting*: tata panggung, lampu, kostum, waktu pementasan dan jumlah babak) serta diakhiri dengan uraian keterkaitan antarunsur strukturnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Terjemahan Teks Drama Arab berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu`bân” (Cacing dan Ular) karya Ali Ahmad Bakatsir

- Ibrahim : *Assalamu`alaikum*, Syaikh Jausaqi!
- Al-Jausaqi : *Alaikumussalam warahmatullah*. Selamat datang, Ibrahim Bek!
- Ibrahim : Tentu Anda mengetahui kabar terakhir dari asisten-asisten Anda, Syaikh Jausaqi!
- Al-Jausaqi : Tentu saja.
- Ibrahim : Kita, insya Allah, bisa memukul mundur pasukan musuh. Namun langkah antisipasi wajib dilakukan.
- Al-Jausaqi : Anda benar, Ibrahim Bek. Antisipasi wajib dilakukan.
- Ibrahim : Saya memiliki beberapa kotak kecil yang sulit dibawa atau disimpan. Maukah Anda menyimpannya untuk saya hingga peperangan ini selesai?
- Al-Jausaqi : Dimana saya harus menyimpannya, Ibrahim Bek? Di rumah saya ini?!
- Ibrahim : Rumah Anda jelas rawan penggeledahan. Tapi, Anda kan bisa membagi-baginya pada teman-teman Anda agar mereka menyimpannya di rumah mereka.
- Al-Jausaqi : Ibrahim Bek, saya tidak mampu menanggung konsekuensinya nanti.
- Ibrahim : Jangan takut! Jika kotak-kotak itu hilang, saya tidak akan menyalahkan Anda.
- Al-Jausaqi : Hari ini Anda bisa berkata begitu. Tapi besok, jika hilang Anda pasti akan menuduh saya telah mengkhianati amanat.
- Ibrahim : Tidak, Syaikh Sulaiman. Saya percaya pada Anda.

- Al-Jausaqi : Apakah Anda memaksa saya untuk menyimpannya, Ibrahim Bek?
- Ibrahim : Tidak, Syaikh Jusaqi. Siapa pula yang bisa memaksa Anda?!
- Al-Jausaqi : Jadi, terimalah saja saran saya. Jangan urusi hal lain dulu selain usaha memukul mundur dan mengusir Prancis dari negeri kita. Jangan urusi segala macam harta, kekayaan, atau apa saja.
- Ibrahim : Saya hanya khawatir jika barang-barang berharga ini jatuh ke tangan mereka, sehingga mereka bisa menggunakannya untuk tambahan modal mem-berangus kita.
- Al-Jausaqi : Ibrahim! Memang jika Prancis sampai masuk ibu kota, mereka pasti akan menguasai semua yang ada di dalamnya. Tapi jika mereka tidak masuk, tentu mereka tidak akan menguasai kotak-kotak berharga Anda.
- Ibrahim : Syaikh Sulaiman, mereka boleh-boleh saja memasuki ibu kota. Tapi kita pasti akan mengusir mereka dari sana. Ketika itulah, baru Anda serahkan barang-barang berharga yang kita sembunyikan dari mereka itu kepada saya lagi.
- Al-Jausaqi : Ibrahim Bek, bolehkah saya berterus-terang pada Anda?
- Ibrahim : Tidak apa-apa.
- Al-Jausaqi : Tidak adil rasanya jika semua orang harus kehilangan harta benda dan kekayaan mereka karena kelalaian Anda, sebagai alat negara dalam melindungi mereka, kemudian saya malah menyimpan harta kekayaan Anda.
- Ibrahim : Syaikh Sulaiman, ambillah untuk diri Anda bagian sepersepuluh dari uang itu!
- Al-Jausaqi : Tidak, Ibrahim Bek!
- Ibrahim : Ambillah seperlima
- Al-Jausaqi : Mau setengah sekalipun, saya tetap tidak mau!
- Ibrahim : Lalu berapa yang Anda inginkan?
- Al-Jausaqi : Saya tidak menginginkan apa-apa dari Anda!
- Ibrahim : Bukankah ini jauh lebih baik bagi Anda daripada menarik pungutan dari para penggemar tunanetra?!
- Al-Jausaqi : Ibrahim Bek! Saya tidak menarik pungutan dari siapapun!
- Ibrahim : Lalu apa gerangan uang yang Anda ambil dari hasil yang mereka kumpulkan dari mengemis siang dan malam?!
- Al-Jausaqi : Ibrahim Bek! Saya ini bapak asuh kaum tunanetra. Saya harus menyimpan uang mereka dan mengurus keperluan mereka. Sementara Anda bukan orang tunanetra yang bisa saya simpankan uang Anda!
- Ibrahim : Tapi Anda menggunakan uang mereka untuk membangun rumah-rumah susun dan perkantoran. Juga pabrik-pabrik penggilingan, pengadonan, dan pembuatan roti.
- Al-Jausaqi : Memang benar. Namun semua itu adalah milik mereka, dan bukan milik saya.
- Ibrahim : Tapi Anda menggunakan uang itu layaknya pemilik uang.
- Al-Jausaqi : Karena saya adalah wali amanah mereka, dan mereka mempercayai keamanan saya.
- Ibrahim : Tapi jika ada yang meninggal, hartanya Anda warisi dan Anda gabungkan dengan aset Anda!
- Al-Jausaqi : Karena saya membiayai orang-orang yang tidak mampu seperti anak-anak yatim dan janda.

Terdengar Tapak-Tapak Kuda Datang dari Kejauhan

Ibrahim : Ada itu?

Al-Jausaqi : Ibrahim Bek, orang-orang di

- luar sana sedang bersiap-siap menyongsong musuh yang menyerbu, sementara di sini Anda duduk mengobrol bersama saya.
- Abdul Qadir: (Masuk) Syaikh, Murad Bek, datang!
- Ibrahim : Murad Bek? Mau apa dia kemari?!
- Al-Jausaqi : Tenang, Ibrahim Bek!
- Murad Bek masuk bersama lima pengawalnya
- Murad : Rupanya Anda di sini, Ibrahim Bek (*Maju menghampiri sambil mengulurkan tangan menyalami Ibrahim Bek*)
- Ibrahim : Hari baik, Murad Bek! (*Mengulurkan tangannya dan disambut Murad Bek dengan menciumnya*)
- Murad : (*Tampil angkuh dan arogan, seolah-olah ia tadi terpaksa mencium tangan Ibrahim Bek hanya karena basa-basi tradisi*) Rupanya ini sudah menjadi kebiasaan Anda, Ibrahim Bek. Kemanapun saya pergi, saya selalu mendapati Anda mendahului saya, hingga di tempat syaikh pengasuh kaum buta sekalipun.
- Ibrahim : Kebetulan saja.
- Murad : Kebetulan? Atau apakah Anda memata-matai saya dan menguntit gerakan saya?!
- Ibrahim : Untuk apa kamu berburuk sangka, kawan?! Mengapa tidak Anda katakan saja, begitu mengetahui Anda datang kemari, di tempat sahabat kita Syaikh Al-Jusaqi, saya cepat-cepat datang untuk bertemu Anda!
- Murad : Temu perpisahan?!
- Ibrahim : Ya, barangkali setelah hari ini Anda tidak akan melihat saya lagi.
- Murad : Anda berada di sisi timur. Jadi tidak usah khawatir.
- Ibrahim : Siapa yang bisa memastikan? Barangkali saja serangan besar mereka malah dari sisi timur.
- Murad : Tidak, pasti dari sisi barat! Sebab mereka bergerak dari daratan barat.
- Ibrahim : Saya siap bertukar posisi dengan Anda jika Anda mau!
- Murad : Sekarang?! Setelah semua prajurit dan budak saya bergerak ke Imbaba?!
- Ibrahim : Apalah susahnya menginstruksikan dan menyiapkan mereka ke lain tempat?!
- Murad : Atau barangkali Anda mau meraih mahkota kemenangan, hah?!
- Ibrahim : Mahkota kemenangan saya tinggalkan untuk Anda di Syubrahkit. Saya hanya ingin mengunyah kacang.
- Murad : Kacang?!
- Ibrahim : Anda sendiri *kan* yang bilang bahwa pasukan Prancis seperti kacang.
- Murad : (*Marah*) Jikalau Anda dan pasukan Anda bertemu mereka di Syubrahkit, mereka pasti akan memakan Anda seperti *turmus*, bukan kacang.
- Ibrahim : Alhamdulillah, karena Anda telah mencukupi kami dengan perbekalan ini. Jika saya dan prajurit saya seperti *turmus*, lalu Anda dan pasukan Anda seperti apa?!
- Murad : Seperti *aswad*?!
- Ibrahim : (Tertawa terbahak-bahak diikuti ketiga pengawalnya) Seperti *aswad*?!
- Murad : (*Meretak penuh amarah*) Apa yang kalian tertawakan, hai kelinci-kelinci?!
- Ibrahim : (*Tertawa semakin kencang bersama ketiga pengawalnya*) Tadi kami *turmus*, sekarang menjadi kelinci!

Marah karena merasa diejek, Murad dan pengawalnya pun mencabut pedang

Ibrahim : *(Ikut mencabut pedang diikuti pengawalnya)* Kelinci tidak takut pada *aswad*!

Al-Jausaqi : *(Berteriak keras)* Apa yang kalian lakukan?! Jika mau berduel, berduellah di luar sana. Celaka kalian, kalian biarkan musuh di ambang pintu sementara di sini kalian malah saling berkelahi seperti ayam jago.

Murad : Tidakkah Anda lihat bagaimana ia mengejek saya?!

Ibrahim : Dialah yang memulai!

Murad : Bersaksilah, hai Syaikh. Siapa di antara kami yang kelewat batas? Aku atau dia?!

Al-Jausaqi : Kalian saling melanggar satu sama lain. Tapi pelanggaran Anda lebih banyak, Murad Bek. Sebab Anda juga kelewat batas kepada saya.

Murad : Pada Anda?!

Al-Jausaqi : Ya. Anda bertamu pada saya namun tidak terpikir oleh Anda sekalipun untuk basa-basi mengucapkan salam kepada tuan rumah.

Murad : Maafkan saya, Syaikh Sulaiman. Begitu melihat orang ini di tempat Anda, ia langsung melupakan saya dari kewajiban.

Ibrahim : Maafkan dia, Syaikh Sulaiman! Dia saja menganggap saya seperti Bonaparte.

Murad : *(Berpaling kepadanya)* Bahkan saya juga sampai lupa keperluan saya datang kemari.

Al-Jausaqi : Baiklah, Murad Bek.

Murad : Serahkan kepadanya apa yang kalian bawa!

Pengawal Murad Bek maju membawa kotak-kotak yang diletakkan di dalam keranjang dari daun kurma

Al-Jausaqi : Apa ini, Murad Bek?!

Ibrahim : Hadiah untuk Anda, Syaikh Sulaiman!

Murad : *(Berpaling kepadanya dengan muka sewot)* Ini adalah titipan yang ingin kami titipkan pada Anda sampai perkelahian ini berakhir.

Al-Jausaqi : Perkelahian? *(Ibrahim pun tertawa)*

Murad : Peperangan ini maksud saya.

Al-Jausaqi : Tidak, Murad Bek. Titipkanlah pada yang lain!

Murad : Saya tidak mempercayai siapapun selain Anda.

Al-Jausaqi : Tanyalah, Ibrahim Bek. Ia tadi juga meminta hal serupa kepada saya, dan saya menolak.

Ibrahim : Benar, aku sudah mencoba berbagai cara damai, namun syaikh tetap tidak mau menerima.

Murad : *(Pada Al-Jausaqi)* Di mana barang titipan dia yang Anda tolak?!

Al-Jausaqi : Tanyakan kepadanya!

Ibrahim : Saya meninggalkannya di rumah dan minta izin dulu pada Syaikh.

Al-Jausaqi : Jika Anda melakukan hal seperti dia, Murad, tentu akan lebih baik.

Murad : Hah. Apakah Anda pikir saya bodoh dan tidak paham?! Ia tadi pasti datang barangnya dan Anda telah membagikannya pada teman-teman, kaum tuna-netra agar mereka menyembunyikannya di rumah-rumah mereka.

Ibrahim : Kamu cerdas sekali, Murad Bek. Benar-benar brilian!

Murad : Diam kamu! Aku tidak mau bicara dengan kamu.

Ibrahim : Kamu lancang mendustakan Syaikh di depan mukanya kemudian memintanya untuk menyimpan pundi-pundi hartamu?!

Murad : Ini hanya tipu daya kamu saja. Kamulah yang menyuruhnya demikian.

Al-Jausaqi : Murad Bek, saya tidak bisa disuruh-suruh siapa pun untuk

- melakukan sesuatu yang tidak saya inginkan.
- Ibrahim : Kamu pikir Syaikh Al-Jausaqi itu siapa? Prajurit mameluk?! Tidak tahukah kamu, beliau itu memiliki pengikut berkali-kali lipat jumlahnya dibanding pengikutmu.
- Murad : Keluar kau dari sini! Kau tidak ada urusan apa pun antara aku dengannya. Keluarlah ke pentas sirkus yang kamu buat di Bulaq untuk menghibur orang-orang!
- Ibrahim : (*Dengan santai*) Sebagaimana yang kamu lakukan dengan perkemahan yang kamu adakan di Imbaba?!
- Murad : (*Bersungut-sungut penuh kejengkelan*) Semoga Allah mengaruniaku kesabaran. Bukankah kunjunganmu telah usai? Tidakkah kau sebaiknya pamit dan pergi?!
- Ibrahim : Kami pamit dulu, Syaikh Jausaqi. (*Ia bangkit disertai pengawalnya dan bersiap pergi*)
- Al-Jausaqi : Salam, Ibrahim Bek. Jangan salahkan saya jika tadi saya menolak.
- Ibrahim : Tidak apa-apa. Anda benar. Seharusnya kita tidak boleh kalah di Syubrahkit dan membuka resiko kehilangan harta-benda orang-orang, sehingga kami tidak membebani Anda untuk menyimpankan harta benda kami. (*Ia keluar bersama pengawalnya*)
- Murad : Dasar tukang iri dan dengki. Ia senang jika harta benda dan kekayaanku musnah, sementara harta benda dan kekayaannya tetap.
- Al-Jausaqi : Apakah Anda tidak mempercayai saya, Murad Bek?
- Murad : Bersumpahlah kepadaku biar hati saya tenang.
- Al-Jausaqi : Sumpah demi Allah, saya telah menolak titipannya.
- Murad : Bagus, Syaikh Sulaiman. Ia memang tidak layak mendapat layanan Anda. Ia tidak berbuat sedikit pun untuk mempertahankan negeri ini dan tidak akan bisa mempersembahkan apa-apa. Halnya barang-barang titipanku. Aku telah membawanya kemari dan Anda tidak bisa menolaknya.
- Al-Jausaqi : Saya akan menjaganya untuk Anda, Murad Bek. Tapi dengan satu syarat.
- Murad : Mintalah syarat yang kamu mau, sahabatku yang baik hati!
- Al-Jausaqi : Anda kan memiliki galangan kapal yang penuh dengan senjata dan mesiu.
- Murad : Ya!
- Al-Jausaqi : Berikan kuncinya pada saya. Akan saya sembunyikan senjata untuk Anda, sambil saya simpankan juga barang-barang titipan ini.
- Murad : Tidak. Anda tidak ada urusan dengan senjata!
- Al-Jausaqi : Sekarang, ia lebih berharga daripada perhiasan dan berlian-berlian ini, dan ia akan membahayakan negara jika sampai jatuh ke tangan musuh.
- Murad : Tidak! Kamu pasti mau membagikannya pada gembel-gembel agar kemudian mereka bisa membunuh kami. Apa kamu pikir saya tidak tahu target yang kamu incar?
- Al-Jausaqi : Senjata yang kamu bakhilkan pada kami sekarang ini besok akan jatuh ke tangan Bonaparte.
- Murad : Bukan urusanmu!
- Al-Jausaqi : Jadi, aku juga tidak ada urusan dengan barang-barang titipanmu ini. Bawalah kembali ke tempatnya semula!
- Murad : Apakah kamu menantangku, syaikh orang-orang buta!
- Al-Jausaqi : Ya!

Murad : Kau akan melihat apa akibat yang akan menimpamu!

Al-Jausaqi : Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami” (QS. At-Taubah (9):51)

Murad : Akan kamu lihat!

Al-Jausaqi : Singa saat di depanku, namun dalam perang ia burung onta bersayap lembut yang lari terbirit-birit oleh siulan orang yang bersiul (Bait ini merupakan syair Imran As-Saddusi (w. 84 H/703 M), seorang penyair Shafariyyah yang berasal dari Bashrah dan menjadi buronan politik Al Hajjaj dan Khalifah Abdul Malik bin Marwan hingga melarikan diri ke Syam, kemudian Amman, dan meninggal di sana. Ia terkenal sebagai pengobar semangat perang dan dakwah. Syair senada dilansir oleh Abu al-Ma’ali ath-Thaluwi (1543-1605), seorang penyair belakangan yang lahir dan meninggal dari Damaskus).

Murad : Orang-orang butamu tidak berguna apa-apa bagimu.

Al-Jausaqi : Kamu ingat, orang-orang buta inilah yang telah berjasa menolongmu?!

Murad : Kapan?

Al-Jausaqi : Dulu, sewaktu kamu datang dari Sha’id, setelah turun surat pengampunan untukmu, kamu miskin papa dan tidak memiliki uang sepeser pun. Lalu aku pinjami kamu modal dari uang orang-orang buta ini. Mereka telah berjasa besar kepadamu. (*Salah seorang tunanetra masuk*)

Al-Jausaqi : Apa informasi yang kamu bawa, Imarah?

Imarah : Pasukan Prancis bergerak pagi-pagi dari Ummu Dinar.

Al-Jausaqi : Kejar mereka, Murad Bek. Barangkali sekarang mereka telah sampai di dekat Ruwwaq Al Hidhr (*Murad bersama pengawalnya bergegas keluar sembari membawa kembali barang-barang titipan mereka*).

3.2 Analisis Teks Drama

Sebagai suatu struktur drama Arab terdiri atas beberapa unsur. Unsur-unsur intrinsik drama Arab yang dimaksud menurut Badr (1411 H: 188-192; bdk. Asy-Syâyib, 1964) adalah *al-fikrah* (gagasan), *asy-syakh-shiyyah* (penokohan), *as-shirâ‘* (tegangan), *al-charakah* (gerakan), *al-chiwâr* (percakapan), dan *al-binâ‘* (*setting*: tata panggung, lampu, kostum, waktu pementasan dan jumlah babak). Karena itu, di bawah ini diuraikan setiap unsur stuktur di dalam teks drama berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu‘bân” (Cacing dan Ular) karya Ali Ahmad Bakatsir dan dicari keterjalinan antar unsurnya agar makna totalitas teks drama tersebut dapat diungkapkan.

3.2.1 *Al-fikrah* (Gagasan Utama, Tema atau Ide Dasar)

Al-fikrah (istilah Badr, 1411 H) atau *Al-fikratul-Asâsiyyah* (menurut istilah Farhud, 1981:172) adalah gagasan utama, tema atau ide dasar yang terdapat di dalam teks drama. Karena itu, setiap drama harus memiliki ide yang melatari dan mengaturnya dari awal hingga akhir. Ide drama harus satu pokok pikiran dan tidak dicampuri ide-ide lain, agar perhatian penonton tidak terpecah-pecah.

Penulis biasanya mengambil dan menyerap ide drama dari kehidupan empirik, atau dari sejarah. Jika dari sejarah, maka harus ada unsur di dalamnya yang melayani realitas, atau masa depan, lalu dipoles dengan unsur dari hasil imajinasinya yang bisa menjadikannya sebagai penggalan kehidupan.

Perlu dikemukakan di sini bahwa sebagaimana halnya cerita, drama juga memuat gagasan-gagasan ideologis, sosial, dan politik, sembari membungkus dan memperindahkannya saat disajikan di hadapan pembaca. Sebagian aliran pemikiran dan filsafat di Barat, baik yang berhaluan kapitalis maupun komunis, sama-sama cakap dan terampil dalam menggunakan seni drama sebagai media propaganda (Bakatsir dalam Badr, 1411 H).

Drama di atas menggambarkan ekspedisi militer Prancis di Mesir dan mengungkap realitas pahit yang menyelimuti negeri Mesir kala itu. Kepahitan yang dialami rakyat Mesir berupa kebingungan, perpecahan, konflik internal di antara kaum oportunistis yang gila kekuasaan, dan kepanikan di tengah masyarakat lugu yang tidak menemukan kepemimpinan yang terorganisasikan. Akibatnya, mereka pun tererosok ke dalam bencana.

Isu ini merupakan pelajaran berharga dari sejarah yang bisa dipetik masyarakat di segala tempat dan waktu. Untuk menghindari bahaya-bahaya ini, rakyat merapatkan barisannya, dan mempersenjatai diri dengan keimanan dan kesadaran sehingga negeri pun terlindungi. Drama Arab ini dengan demikian mengambil **inspirasi tema dari sejarah** untuk kepentingan realitas masa kini dan masa depan. Babak yang telah dibaca di atas menggambarkan sampel permasalahan-permasalahan tersebut. Di sini penulis memaparkan antusiasme dua panglima pasukan Mameluk untuk mengamankan harta kekayaan masing-masing melebihi keantusiasan mereka untuk mengorganisir perlawanan. Aksi pertengkaran mulut antara keduanya pun mencapai tingkat penghunusan pedang. Dalam situasi seperti ini juga tidak ada koordinasi militer apapun antara mereka berdua sehingga situasi menjadi semakin akut. Drama ini benar-benar memiliki substansi yang konstruktif dan penting (Bakatsir dalam Badr, 1411 H).

3.2.2 *Asy-Syakh-shiyyah* (Penokohan)

Asy-Syakh-shiyyah (Penokohan) adalah

sosok-sosok yang muncul dan memainkan kejadian-kejadian drama. Di dalam teks dramaini, penulis harus bisa menggambarkan mereka secara detail dan akurat yang meliputi postur tubuhnya: tinggi, pendek, gemuk, kurus, atau cacat jika ada. Juga karakter kejiwaan (watak dan temperamen) tokoh, status sosial, pekerjaan, dan kedudukannya. Bahkan harus ditambah pula busana dan gerakan khas mereka jika memang ada.

Sifat-sifat ini bisa dikemukakan seluruhnya di bagian pengantar drama, atau sebagian dipaparkan di bagian pengantar. Sementara itu, sisanya ditempatkan dan tersebar di dalam kejadian-kejadian. Sebagian tokoh sebaiknya harus ditampilkan bertentangan atau antagonis dengan sebagian lain agar terjadi konflik di antara mereka. Penulis sebaiknya harus membagi peran tokoh-tokoh di dalam drama. Sebagian ia perankan sebagai tokoh sentral yang dapat menjalankan tugas-tugas pokok dan menggerakkan kejadian. Mereka inilah yang disebut dengan istilah "lakon" (*bathal*). Sebagian lagi adalah tokoh-tokoh bawahan yang memiliki fungsi dan tugas lebih rendah (Bakatsir dalam Badr, 1411 H).

Tokoh-tokoh dalam babak teks drama ini adalah Sulaiman Al-Jausaqi; seorang tokoh agama yang *concern* terhadap permasalahan umat, terutama orang-orang tunanetra, Ibrahim Bek (Bek adalah gelar kebangsawanan ala Turki yang disandang kalangan kelas atas) dan Murad Bek; keduanya adalah pembesar kerajaan. Karena itu, apabila diperhatikan dengan saksama penggalan drama di atas, terdapat pola penokohan yang beragam. **Ada tokoh dua panglima Mameluk: Ibrahim Bek dan Murad Bek** yang merepresentasikan kalangan oportunistis, dan tokoh Syaikh Al-Jausaqi yang merepresentasikan tipe istimewa dari masyarakat yang berkesadaran tinggi. Pada bagian-bagian drama berikutnya, tokoh ini (Syaikh Al-Jausaqi) memiliki peran besar dalam merencanakan perlawanan terhadap imperialisme Prancis

yang berakhir pada ke-*syahid*-an yang heroik. Kondisi ini semakin komprehensif karena ditambah tokoh orang-orang buta yang mewakili sebagian masyarakat lemah. Di bagian drama yang lain ada beberapa tokoh lagi yang memainkan peran-peran yang melayani adegan utama dan merepresentasikan kelompok masyarakat lain. Tokoh Napoleon Bonaparte dan beberapa panglima perang Prancis tidak kalah pentingnya sehingga drama ini menjadi hidup dan nikmat untuk ditelaah (Bakatsir dalam Badr, 1411 H).

Penulis berhasil memaparkan karakter dalam dan luar tokoh-tokoh ini melalui dialog dan emosi yang menguak hakikatnya. Kita bisa lebih banyak melihat watak Ibrahim Bek dan Murad Bek melalui dialog daripada deskripsi ataupun atribut yang disebutkan tentang keduanya. Inilah bukti kepiawaian seorang penulis drama dalam menampilkan tokoh-tokohnya.

3.2.3 *Ash-Shirâ'* (Konflik)

Konflik adalah unsur pokok dalam drama. Konflik terjadi antara dua pihak yang berlawanan dan membentuk kompleksitas drama. Format umum konflik ini dalam khazanah drama adalah pertentangan antara kebaikan dan kejahatan, yang masing-masing diwakili oleh tokoh-tokoh tertentu. Konflik ini pada mulanya timbul secara alamiah dan ringan, lalu berkembang dan menguat sehingga mencapai puncak, kemudian muncullah penyelesaian di akhir drama. Pada dasarnya, sebuah drama hanya mengangkat satu konflik utama yang mengkristal pada peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokohnya. Di dalam drama kurang dibenarkan memuat konflik-konflik bawahan kecuali jika memang semuanya bermuara pada konflik utama atau membantu menyingkap sisi-sisinya (Bakatsir dalam Badr, 1411 H).

Terkait dengan konflik yang terdapat di dalam drama di atas, ada konflik utama yang melibatkan bangsa muslim di Mesir di satu pihak dengan imperialisme Prancis di lain pihak.

Di samping itu, ada sejumlah intrik-intrik sampingan yang terkait dengan konflik utama dan mendukung tema drama: konflik antar petinggi Mameluk, dan konflik mereka dengan rakyat. Konflik utama dimulai bersamaan dengan dibukanya drama, lalu mengembang dan menguat sehingga mencapai puncaknya dengan gugur syahidnya Syaikh Al-Jausaqi dan para pemimpin gerakan perlawanan lainnya dan berakibat pada tampilnya kepemimpinan baru yang menggantikannya serta indikasi kemenangan di masa depan (Bakatsir dalam Badr, 1411 H).

3.2.4 *Al-charakah* (Gerakan)

Pada dasarnya, drama ditulis untuk dipentaskan. Karena itu, penulis harus menciptakan gerakan-gerakan aktif di dalam dramanya. Tokoh-tokohnya sebaiknya dilukiskan keluar masuk, berjalan, dan bertindak menurut alur cerita. Semakin alami dan sesuai gerakan-gerakan tersebut dengan kehidupan nyata, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan suatu drama.

Di dalam drama berjudul "Ad-Dûdah wats-Tsu`bân" (Cacing dan Ular) karya Ali Ahmad Bakatsir ini, penulis piawai dalam menggerakkan adegan dan menjadikannya menarik. Ia jalin adegan demi adegan tanpa putus, seolah-olah kita keluar dari satu adegan untuk memasuki adegan yang lain, sehingga kita pun tertarik untuk mengikuti drama tersebut sampai selesai (Bakatsir dalam Badr, 1411 H).

3.2.5 *Al-chiwâr* (Dialog)

Dialog adalah unsur terpenting karya drama. Dialog adalah pembicaraan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh drama di atas pentas yang memperjelas alur kejadian, menyingkap karakter dan hal-hal yang tersembunyi pada tokoh, mengembangkan konflik, dan menampakkan tema drama. Dialog harus ramping dan bisa berpindah-pindah dengan ringan di antara para tokohnya. Dialog jangan sampai bertele-tele dan menyimpang agar tidak ber-

ubah menjadi ujaran-ujaran yang menjemukan. Lafal dan ungkapan-ungkapannya harus akurat, sesuai dengan karakter setiap tokoh, tingkat pendidikannya, dan kondisi psikologisnya.

Dalam konteks lokal, ada sebagian penulis yang menggalakkan penulisan dialog drama dalam bahasa 'âmiyah dengan alasan identik dengan realitas masyarakat (yang memang menggunakan bahasa 'âmiyah sebagai alat komunikasi keseharian). Sebagaimana kampanye lain yang ingin memposisikan bahasa 'âmiyah dalam khazanah sastra dan penulisan. Seruan ini sebenarnya tidak logis karena sastra bukanlah fotokopi kehidupan, tetapi ia merupakan deskripsi dan ekspresi tentang kehidupan dari hasil pemahaman penulis akan hidup dan kehidupan. Sastrawan tidak mengambil peristiwa-peristiwa secara acak, tetapi ia menyeleksi peristiwa-peristiwa hidup dalam kehidupan yang ia pandang sesuai, untuk kemudian ia format ulang dan ia sistematisasikan. Terlebih lagi, salah satu misi sastra adalah memajukan penikmat sastra dan mengembangkan cita rasa dan pengetahuannya, dan tidak hanya sekedar menyajikannya dengan apa adanya (Bakatsir dalam Badr, 1411 H).

Banyak penulis naskah drama terkemuka yang terbukti berhasil menulis sederet drama dengan bahasa yang taat asas dan mudah. Dengan bahasa tersebut mereka ekspresikan lika-liku terdalam kehidupan dan menjadikannya dekat dengan bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gugurlah argumentasi-argumentasi para pengampanye bahasa 'âmiyah dalam konteks penulisan drama dan *genre* sastra pada umumnya.

Salah satu faktor yang membantu kemenarikan drama berjudul "Ad-Dûdah wats-Tsu`bân" (Cacing dan Ular) karya Ali Ahmad Bakatsir ini adalah dialog yang luwes dan ekspresif, yang beredar di mulut para tokohnya dan sesuai dengan karakter masing-masing. Bahkan, dialognya dipandang relevan dengan dialek dan penggunaannya pun sesuai

dengan realita empirik terjadinya peristiwa tersebut. Para tokoh yang terdapat di dalam teks drama pun disebutkan secara faktual, seperti Napoleon Bonaparte disebut Bonaparta, tentara Prancis disebut Prancis, dan para petinggi dipanggil dengan gelar Bek yang memang berlaku umum pada masa itu. Gaya bahasa (*uslûb*) yang digunakan pun mengombak-ombak. Ia meninggi di mulut Al-Jausaqi, datar di mulut kaum tunanetra pengikutnya, dan cerdas di mulut para komandan pasukan Prancis. Bahkan, ia mampu mengekspresikan secara akurat setiap kelompok masyarakat yang disebutkan dalam drama tersebut (Bakatsir dalam Badr, 1411 H).

3.2.6 *Binâ'* (Babak, Bangunan Cerita)

Drama adalah karya seni yang sistematis yang dibangun oleh penulis dengan penuh perhatian. Drama terbagi dalam beberapa babak. Setiap babak terbagi lagi menjadi sejumlah adegan (*masyhad, scene*). Dulu, teori-teori kritik dan kajian drama klasik mengharuskan penulis untuk membuat dramanya ke dalam empat babak dan membatasi diri dalam membangun strukturnya dengan tiga kesatuan (*wadah*), yaitu kesatuan tema, kesatuan waktu, dan kesatuan tempat. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, para penulis drama memberontak dari batasan-batasan ini dan hanya mempertahankan kesatuan tema. Mereka menulis drama dengan dua, tiga, dan bahkan lima babak. Hanya saja, karakter drama membuat revolusi mereka menjadi terbatas. Tidak mungkin penulis memanjangkannya dan memperbanyak babak-babaknya karena hal itu akan membuat penonton jemu. Karena kendala teknis, maka penggantian *scene* pun tidak bisa dilakukan setiap saat. Begitu pula perpindahan dari satu adegan ke adegan yang lain tidak bisa dilakukan persis sebagaimana yang diceritakan narator (Bakatsir dalam Badr, 1411 H).

Yang penting, dalam membangun struktur drama penulis harus memperhatikan urutan

peristiwa antara adegan dan babak, perkembangan tokoh-tokohnya, dan perubahan beberapa sifatnya akibat keterpengaruhannya dengan berbagai peristiwa. Struktur drama juga harus urut tanpa penyimpangan atau pun pemenggalan.

Demikianlah unsur-unsur drama yang harus diperhatikan penulis ketika menyusun naskah dramanya. Ada lagi unsur-unsur lain yang tidak ada kaitannya dengan penulis, namun penting diperhatikan juga, antara lain: penyutradaraan yang bagus, akting para pemain, dekorasi panggung, *lighting*, dan efek-efek suara. Drama adalah karya seni besar yang menuntut kerjasama dan kolaborasi kerja tim yang sempurna, mulai dari penulis naskah (skenario) hingga pekerja rendah di panggung drama jika ingin memetik kesuksesan dan kesan baik bagi para penontonnya (Bakatsir dalam Badr, 1411 H).

Apabila kita perhatikan dengan saksama dan membacanya berulang-ulang drama berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu`bân” (Cacing dan Ular) di atas, maka kita akan menemukan bahwa drama tersebut terbagi ke dalam beberapa babak, dan setiap babak terbagi menjadi sejumlah adegan-adegan yang sambung-menyambung dan harmonis. Penulis berhasil menjaga kesatuan tema, dan melakukan mobilitas dalam konteks zaman dan tempat secara terbatas. Ia mampu merealisasikan sebuah drama yang berkonstruksi seni yang kokoh. Adegan-adegannya pun mengalir secara gradual sesuai dengan urutan waktu yang logis dan sekaligus mampu membangun konflik. Selain itu, di dalam adegan-adegannya juga mampu menguak watak-watak dan karakteristik setiap tokohnya. Dengan demikian, drama tersebut mampu memberikan gambaran tema yang terkandung di dalamnya dan mampu meyakinkan kita dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

3.3 Keterkaitan Antarunsur Struktur

Keterkaitan antarunsur struktur dalam

drama Arab berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu`bân” dimaksudkan untuk mencari kekoherenan karya sebagai suatu struktur. Karena itu, ide dasar terciptanya drama Arab tersebut adalah adanya kebingungan, perpecahan, dan konflik internal yang terjadi dalam masyarakat Mesir karena mereka tidak menemukan seorang pemimpin yang dapat mengayomi dan melindungi mereka. Oleh karena itu, munculnya tokoh Sulaiman Al-Jausaqi dipandang dapat menentramkan suasana batin masyarakat Mesir. Dia merupakan tokoh agama yang sangat *concern* terhadap permasalahan umat. Tokoh inilah yang merencanakan strategi untuk melawan imperialisme Prancis yang berakhir pada ke-*Syahid*-an. Selain itu, ada juga tokoh Napoleon Bonaparte sebagai panglima perang Prancis tidak kalah pentingnya dalam struktur drama Arab ini sehingga suasana dan koherenitas drama sangat hidup.

Dari kedua tokoh di atas, konflik mulai terjadi yang melibatkan bangsa muslim Mesir melawan imperialisme Prancis. Konflik semakin tidak menentu karena di antara para petinggi Mesir sendiri saling berebut kekuasaan dan jabatan guna memperkaya dirinya sendiri. Hal yang demikian juga berakibat pada adanya konflik antara rakyat Mesir dan para penguasanya. Konflik internal dan vertikal sulit untuk diselesaikan.

Konflik-konflik di atas dirajut oleh pengarang dengan gaya bahasa yang lugas dan dituangkan secara menarik babak demi babak sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Selain itu, konflik juga disampaikan dengan dialog yang luwes sesuai karakter tokoh masing-masing sehingga drama Arab berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu`bân” sangat menarik untuk dibaca dan dipahami.

4. Simpulan

Kita memang tidak bisa menilai drama Arab berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu`bân” (Cacing dan Ular) karya Ali Ahmad Bakatsir ini secara komprehensif hanya melalui unsur-

unsur struktur yang dipaparkan di sini. Namun demikian, setelah unsur-unsur intrinsik (*inner structure*) yang terdapat di dalam drama Arab tersebut diungkapkan, maka dapat dikemukakan sejumlah indikasi pemikiran dan adegan-adegan yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Selain itu, tokoh-tokoh yang mengekspresikan gagasan-gagasannya, dan dialog yang

memunculkan segala masalah secara piawai dapat mendorong kita untuk membaca drama Arab ini secara keseluruhan. Dengan demikian, pemahaman drama Arab lewat unsur-unsur intrinsik secara komprehensif dipandang dapat menyempurnakan penilaian yang objektif terhadap teks drama Arab berjudul “Ad-Dûdah wats-Tsu`bân” (Cacing dan ular) ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badr, ‘Abdul-Basith ‘Abdurrazzak, 1991, *An-Naqdul-Adabiyyah*, Wizaratut-Ta’lîmil-Âli, Al-Mamlakatul-‘Arabiyyatus-Su‘udiyah
- Farhûd, Syâdzilî wa Ashdiqâ’uhu, 1981, *Al-Balâghah wan-Naqd*, Al-Mamlakatul-‘Arabiyyatus-Su‘udiyah
- Al-Hâsyimî, Ahmad, 1965, *Jawâhirul-Adabi fî Adabiyyâtin wa Insyâ’i Lughatil-‘Arabiyyi*, Kairo: Dârul-Fikr
- Junus, Umar. 1990, Salâm, Muhammad Zaghlûl, 1964, *An-Naqdul-‘Arabiyyul-Chadîts: Ushûluhu, Qadhâyâhu, Manâhijuhu*, Kairo: Maktabatul-Anjilul-Mishriyyah
- Asy-Syâyib, Ahmad, 1964, *Ushûlun-Naqdil-Adabiyyi*, Kairo: Maktabatun-Nahdhatil-Mishriyyah.
- Quthb, Sayyid, 1980, *An-Naqdul-Adabiyyu: Ushûluhu wa Manâhijuhu*, Kairo: Dârusy-Syarqi
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Terbitan ke-1 Pustaka Jaya, Jakarta.